

KONSERVASI DAN PEMBUATAN KATALOG NASKAH LONTAR DI DESA KLATING TABANAN

NALA ANTARA, I G, I M. WIJANA, I W. SUARDIANA
Jurusan Sastra Daerah, Fakultas Sastra Universitas Udayana

The Balinese written tradition contain of various thing. These indicate how spacious their knowledge to organized their civilization continuity. The facts today, our generations of Balinese written tradition forgotten their perfectly forefather cultural heritage. They were not only leave the lontar script as a civilize forefather stationary also forget their letters use to explicit their thought gradually deserted. The more tragic fact fatally wounded which has no longer time to learn about Balinese culture which has explicit in lontar script on formal education. Beside, lontar script not only collected by formal institutions like Bali Province Government of Cultural, Faculty of Letters Udayana University, etc, but many of these collected personally. In the most serious condition, the personal collectors has not ability to take care the manuscript as far as longer, also they has not ability to confirm how to use the languages and cannot read the Balinese alphabet well. The phenomena above has not enough a good sufficient solution cause the policy in Bali for the perfectly written tradition is not consequence to save these .The Service Program for Society Of Udayana University is one of a strategic institution to save the original text which is spelled out. Therefore, it's really needed to give more "energy" to this institution and to those who has really dedicated to save our perfectly forefather cultural heritage from disappears.

Password : *Lontar Bali, not take care of, extinct.*

PENDAHULUAN

Desa Kelating merupakan salah satu desa agraris di Kecamatan Kerambitan Selatan, Kabupaten Tabanan. Kehidupan masyarakatnya lebih banyak sebagai petani, meskipun desa tersebut terletak di pinggir pantai (berhadapan dengan Samudra Indonesia), kehidupan di laut sebagai nelayan hanya dilakukan sebagian kecil dari masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari data yang ada dari 2.494 orang penduduk Desa Kelating pada tahun 2007 ini, hanya (kurang dari 1%) yang berkecimpung sebagai

nelayan (Monografi Desa Kelating, 2007). Dari jumlah itu pun tidak sepenuhnya mereka sebagai nelayan, hanya musiman bila ombak laut mendukung. Keadaan ombak Samudra Indonesia di sekitar Desa Kelating sepanjang sepuluh kilometer arah Timur dan Barat sangatlah besar, juga karena dipengaruhi faktor lingkungan palung laut yang penuh batu karang. Selain sebagai petani, dari enam Banjar Adat dan enam Banjar Dinas yang ada di Desa Kelating, penduduk desa tersebut ada yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri, buruh, dan pedagang. Belakangan, karena susahnya menemukan lapangan pekerjaan baru di desa itu, generasi muda Desa Kelating telah banyak yang mengadu nasib ke luar negeri, seperti Amerika, Eropa, Timur Tengah, Korea, Jepang, dan Singapura. Dari data Monografi Desa Kelating tahun 2007 ada 42 orang pemuda dan pemudi Desa Kelating yang merantau ke negara dimaksud. Kebanyakan negara yang dituju adalah Amerika Serikat (27 orang). Selebihnya tersebar di masing-masing negara yang lainnya.

Secara kultur sosial, Desa Kelating selain termasuk desa agraris, juga merupakan desa yang religius dan penduduknya senang *nyastra*. Hal ini dibuktikan dari enam banjar yang ada, dua banjar bernama Banjar Dukuh (Banjar Dukuh Daging Pangkung dan Banjar Dukuh). *Dukuh*, dalam konteks ini berarti suatu tempat bagi golongan rohaniwan tertentu dalam masyarakat Bali (Kamus Bali-Indonesia, 1993 : 173). Bukti peninggalan berupa Pura Dukuh ada sebanyak enam buah kompleks pura ditemukan dari kedua banjar tersebut.

Situasi sosiokultur sebagaimana tergambar di atas, tidak saja ditemukan peninggalan berupa pura, namun juga banyak peninggalan tertulis yang dimuat pada lontar ada di Desa Kelating. Berdasarkan data otentik di kedua banjar tersebut ditemukan sekitar 100 cakep lontar dan hanya 88 cakep lontar saja yang masih utuh, sisanya rusak akibat tidak mendapatkan perawatan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh ketidaktahuan pemiliknya untuk merawat dan membaca lontar dimaksud.

Kondisi lontar yang ada saat ini di Desa Kelating lebih banyak dikoleksi oleh keluarga dari leluhur yang dulunya senang *nyastra*, sebagai *undagi* (tukang bangunan), *balian usadha* (pengobat tradisional), dan sebagai pemimpin di desa. Namun sekarang oleh karena generasi penerusnya tidak masih menekuni keahlian sebagaimana pendahulunya, secara otomatis lontar warisan leluhurnya tersebut juga diabaikan. Agar warisan leluhur mereka berupa lontar tidak rusak maka penting dilakukan konservasi dan

pembuatan katalogus. Konservasi, maksudnya untuk menjaga keawetan naskah lontar dengan zat-zat tertentu dari debu, serangan serangga sehingga tahan lama. Sedangkan pembuatan katalogus maksudnya untuk memudahkan mengenali lontar dari segi isi dan manfaatnya bagi masyarakat.

Kerja ini dilakukan selain untuk menyelamatkan lontar yang ada di Desa Kelating, juga dimaksudkan untuk memotivasi masyarakat agar secara bertahap mau dan mampu membaca aksara Bali yang terdapat di dalam lontar dan sekaligus mereka faham isinya. Dengan demikian, peradaban leluhur orang Bali yang tersurat di dalam daun lontar tidak akan punah. Sebagai gambaran betapa parahnya kondisi peradaban masyarakat Bali yang tersurat di dalam daun lontar dapat disaksikan dalam foto di bawah ini!



Gambar 1. 1 Naskah lontar yang sudah rusak akibat tidak dirawat oleh kedua kolektor.

METODE PEMECAHAN MASALAH

Dalam usaha mengatasi masalah seperti telah disebutkan pada pendahuluan di atas maka dilakukan langkah-langkah kerja sebagai berikut.

- (1) Agar pemilik atau pengoleksi naskah mengerti tentang arti pentingnya suatu naskah bagi kehidupan kita, kami memberikan wawasan kepada pemilik naskah mengenai fungsi dan peran naskah itu sendiri bagi kelangsungan peradaban nenek moyang kita.

Dengan demikian, mereka lebih termotivasi untuk merawat naskahnya dan sekaligus juga tergerak hatinya untuk memahami isinya. Kegiatan itu kami isi dengan memberikan ceramah kepada pemilik naskah.

- (2) Selanjutnya, kami memberikan contoh-contoh praktis mengenai cara-cara perawatan naskah lontar secara langsung sesuai dengan jenis kerusakan naskah. Kerusakan yang kami ditemui pada kedua kolektor naskah lontar adalah keadaan naskah yang jamur karena pengaruh suhu udara yang lembab, naskah tegang, dan naskah yang telah lapuk. Selain itu, juga kami temui banyak naskah yang pada bagian-bagian tertentu ada nampak kotor dan bercak-bercak hitam, sehingga huruf-hurufnya kurang jelas bahkan tidak dapat dibaca dengan baik karena pengaruh asam (*acid*). Untuk menangani kerusakan semua hal di atas ada beberapa jenis bahan kimia yang dapat digunakan untuk menanggulangnya.

Bahan-bahan yang dimaksud adalah:

- (a) Bahan pembersih, yaitu air suling (Akuades), I.I.I. *Trichloroethane* (e.g. Genklene), *Ethyl Alkohol* (i.m.s.), 01. *Camph. Rect. (alb.) oil of camphor*.
- (b) Bahan untuk memperbaiki warna huruf, yaitu asap lampu minyak (jelaga), biji kemiri dan biji camplung (*Callaphyllum inophyllum*) yang telah dijadikan arang, dan minyak kampo (*oil of champor*)

Bahan-bahan tersebut di atas tidak sekaligus semuanya digunakan. Misalnya, untuk membersihkan naskah lontar karena kotor, jamur, kami gunakan *Aceton* dicampur dengan *Sitrunella Oil* (minyak sereh) dengan konsentrasi 1:1. Manfaat lainnya selain membersihkan noda kotor dan jamur pada lontar, juga dapat mencegah naskah supaya tidak tegang (*renyah*), bahkan naskah lontar dapat menjadi elastis/lentur.

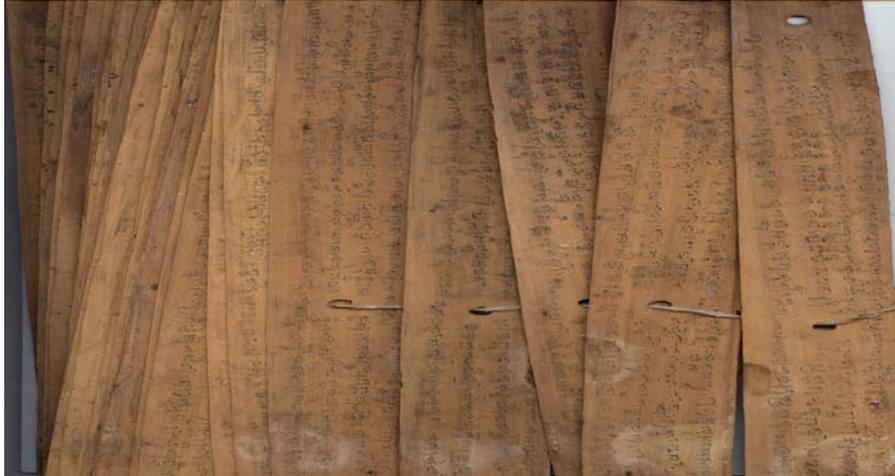
Cara penanganannya dengan menggunakan kapas, kain, yang lembut kemudian dibasahi dengan campuran zat tersebut dan selanjutnya digosokkan (searah) dengan mengulang-ulang pada permukaan naskah (sisi yang ditulisi). Setelah bersih, diangin-anginkan seperlunya, selanjutnya setelah kering naskah dimasukkan ke tempat penyimpanan (kropak) atau tempat lain. Untuk lebih bagusnya, sebelum disimpan naskah dibungkus dengan kertas minyak yang sebelumnya telah ditaburi *kamper* (kapur barus).

- (3) Naskah yang rusak kami pilah dan kami kumpulkan menjadi satu, sedangkan naskah yang masih berserakan akibat tali pengikatnya telah rusak kami rekonstruksi kembali sehingga menjadi utuh seperti mula. Setelah naskah dapat direkonstruksi selanjutnya kami isi benang sebagai tali pengikat.
- (4) Setelah naskah dibersihkan, selanjutnya naskah kami identifikasi sesuai dengan langkah berikut. Pertama-tama naskah dicatat judulnya. Kemudian bila naskah belum ada nomornya akan dibuatkan nomor urut dan bila telah ada nomor kode, tetap akan dibuatkan nomor baru sesuai dengan abjad untuk memudahkan mengidentifikasinya. Setelah naskah dibaca secara keseluruhan maka selanjutnya dibuatkan ringkasan isinya secara garis besar saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kerja lapangan yang dilakukan terhadap dua kolektor naskah yang ada di Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan maka hasil yang diperoleh berupa konservasi 88 *cakep* lontar dari 103 lontar yang ada. Ke-88 lontar tersebut memuat isi yang beragam mulai dari *usadha* (pengobatan tradisional), upacara, filsafat, *wariga* (ilmu tentang perbintangan/penentuan baik-buruknya hari), *kadiatmikan* (ilmu kerohanian), magis, dan sebagainya.

Naskah yang rusak akibat dimakan usia langsung *dieleminasi* (disisihkan), sedangkan naskah yang masih utuh selanjutnya dikonservasi dengan zat yang telah disebutkan di atas. Konservasi dilakukan dengan hati-hati, sebab di antara naskah yang tergolong utuh tadi banyak kondisinya kurang baik karena kekeringan (naskah dalam keadaan tegang) sehingga perlu untuk ditangani dengan mengkhhusus. Naskah dalam kondisi seperti itu dirawat dengan mengolesi campuran zat *Aceton* yang dicampur dengan minyak serae (*Sitrunela Oil*). Setelah permukaan naskah diolesi secara merata dan naskah kelihatan bersih dari kotoran, seperti debu, jamur dan sebagainya, barulah dilakukan pembacaan isi naskah. Bila ada naskah yang kurang jelas dibaca maka permukaannya diolesi dengan arang biji camplung (*Callaphyllum inophyllum*). Terjadi perbedaan yang jelas antara naskah yang belum dikonservasi (Gambar 2) dan yang telah berhasil dikonservasi (Gambar 3).



Gambar 2. Naskah lontar belum dikonservasi



Gambar 3. Naskah lontar telah dikonservasi.

Secara nyata, hasil yang juga diharapkan dari pengabdian ini adalah terjadinya alih teknologi khususnya di bidang perawatan lontar kepada kolektor naskah dan masyarakat sekitar. Setelah mereka memahami cara merawat lontar dan setelah lontar itu bersih, semoga pula tergerak hatinya untuk kembali membaca naskah itu yang dulunya kotor dan berdebu. Dengan demikian, kemampuan mereka membaca huruf Bali pun semoga berangsur-angsur menjadi baik.

Mengingat begitu pentingnya isi naskah lontar bagi peradaban bangsa khususnya bagi masyarakat Hindu di Indonesia maka ke depan Lembaga Pengabdian Kepada

Masyarakat Universitas Udayana diharapkan lebih memberikan perhatian kepada konservasi naskah ini. Sebab, di masyarakat masih banyak terdapat lontar yang belum terkonservasikan baik fisik maupun kandungan isinya. Bali belum memiliki ensiklopedia naskah-naskah Bali yang ada di lembaga pemerintah maupun di masyarakat. Unud, lewat LPM berkepentingan untuk melakukan hal ini, lebih-lebih SDM untuk itu telah tersedia dengan memadai. Judul-judul naskah lontar yang telah berhasil kami konservasi disajikan pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1. Koleksi naskah I Gusti Madé Wasa (Banjar Dangin Pangkung)

No. Naskah	Judul	Isi Ringkas
1.	Pidarthaning Pratiti	Etika moral yang adiluhung bagi kehidupan manusia di alam raya ini
2.	Usana Dewa	Silsilah tentang keturunan raja-raja Bali
3.	Cari Resi Gana	Tingkatan korban suci
4.	Tegesing Bhuana Jagat	Makna tentang keberadaan alam raya
5.	Kaputusan Punggung Tiwas	Ilmu tentang pengobatan tradisinal
6.	Kawisesan Bhuana Sarira	Ilmu kadigjayan
7.	Panglukatan (Pangastu Mpungku)	Pembersihan secara spiritual
8.	Usadha Gering Anut Sasih	Ilmu pengobatan tradisional terhadap penyakit sesuai dengan perhitungan hari dalam sebulan.
9.	Babad Pasek	Silsilah keturunan warga Pasek di Bali
10.	Smara Tantra	Ilmu tentang asmara
11.	Pematuh	Ilmu tentang penunduk orang lain
12.	Putusan Siwa Merta	Mantra-mantra pemujaan terhadap Siwa
13.	Patunggalan Aksara	Tuah aksara suci dalam tubuh manusia
14.	Usadha Pramana	Ilmu pengobatan gangguan kejiwaan (diagnosa terhadap orang gila)
15.	Waringin Sungsang	Ajaran ilmu hitam
16.	Tutur Sundari Gading	Aturan tentang hari baik dan buruk
17.	Pratiti Samutpada	Baik buruknya tentang hari kelahiran

18.	Tutur Buana Mabah	Ajaran tentang asal-usul dan keberadaan jagad raya
19.	Sangkal Putih	Ajaran tentang <i>kapemangkuan</i>
20.	Wariga Pasesanjan	Aturan baik-buruknya hari dalam melakukan sesuatu pekerjaan
21.	Sipta Suksma	Ajaran tentang <i>kalepasan</i> (dunia atas)
22.	Tutur Nawa Sanga	Ajaran tentang <i>Cakra</i> dalam badan manusia
23.	Tutur Aji Saraswati	Ajaran tentang ilmu pengetahuan/aksara
24.	Aksara Modre	Aneka rupa aksara suci
25.	Pasupati Sastra	Penghidup (<i>pangurip-urip</i>) aksara dalam tubuh manusia
26.	Gelaring Pangiwa	Tata cara melaksanakan ilmu hitam
27.	Pangunyan Sasih	Penentuan atau cara mencari baik-buruknya hari
28.	Kusuma Dewa	Aturan sebagai seorang pemimpin upacara (<i>pamangku</i>) di pura
29.	Usadha Sari	Ilmu pengobatan tradisional
30.	Kluwung Geni	Ilmu tentang perpurnan api dalam tubuh manusia secara gaib
31.	Wariga	Aturan tentang baik-buruknya hari
32.	Kaputusan Panugrahan Bhatara ring Pulaki	Anugrah Bhatara dari Pura Pulaki
33.	Sikut Niyasa I	Ukuran tentang bangunan
34.	Sikut Niyasa II	Tutur kadiatmikan
35.	Sangkal Putih I	Aturan tentang <i>Kapemangkuan</i>
36.	Dharma Putus	Tutur tentang <i>kamoksan</i>
37.	Usadha Raré	Pengetahuan pengobatan tradisional terhadap anak-anak
38.	Guna Pangiwa	<i>Guna-guna</i> (ilmu kiri)
39.	Tatwa Wisésa	Pengetahuan tentang kadigjayan
40.	Tingkahing Dadi Natha	Aturan-aturan sebagai seorang pemimpin (raja)
41.	Sikut Niyasa III	Tutur kadiatmikan
42.	Usadha	Pengetahuan tentang pengobatan
43.	Rerajahan	Bentuk kaligrafi Bali yang disakralkan (gambar-gambar tentang mistik (ilmu gaib))

44.	Kaputusan Puh Mérti	Lontar tidak terbaca (rusak)
45.	Banten	Tata cara membuat upakara yadnya
46.	Kidung	Nyanyian tentang silsilah pembesar Majapahit
47.	Mantra	Japa mantra berkenaan dengan sikap hidup sebagai manusia
48.	Pangalihan	Ajaran tentang mencari hari baik dan buruk untuk melakukan sesuatu kegiatan
49.	Bebayon	Pengobatan tradisional berkaitan dengan prana (nafas)
50.	Sundari Terus	Pengetahuan tentang penentuan hari baik dan buruk untuk melakukan sesuatu
51.	Kaputusan Kadiatmikan	Ilmu pengetahuan tentang hakekat hidup sebagai manusia
52.	Rerajahan	Bentuk kaligrafi Bali yang disakralkan (gambar-gambar tentang mistik (ilmu gaib))
53.	Usadha Raré A1	Ilmu pengobatan tradisional terhadap anak-anak
54.	Usadha A1	Ilmu tentang pengobatan tradisional
55.	Tutur Tingkahing Sura Bang Sura Putih	Tentang pengobatan tradisional
56.	Tenung	Tafsir terhadap sesuatu hal
57.	Wargasari	Nyanyian ketuhanan
58.	Pacaruan	Pengetahuan tentang korban suci
59.	Penawar	Mantra-mantra penahan sakit seseorang
60.	Mantra Pangrasak Carik	Mantra-mantra berkaitan dengan upacara di sawah
61.	Panerang	Ilmu tentang menolak hujan
62.	Guhya Wijaya	Pengetahuan kadigjayan yang sifatnya sangat rahasia
63.	Puja Daha	Puja mantra bagi seorang pendeta
64.	Dharma Wisésa	Pengetahuan tentang hekekat kehidupan.

Tabel 2. Koleksi naskah I Ketut Sugiarta (Banjar Dukuh)

No. Naskah	Judul	Isi Ringkas
1.	Tutur Bhuana Purana	Ajaran tentang asal-usul terjadinya alam raya
2.	Tutur Bhuana Mabah	<i>Pangurip-urip</i> aksara dalam tubuh manusia
3.	Utara Kanda	Kisah Ramayana khususnya perjalanan Kusa dan Lawa
4.	Parindikan Dharma Kauripan	Ajaran tentang hakekat kehidupan di jalan dharma
5.	Asta Kosala-Kosali	Tuntunan membuat tempat suci, rumah, dan pengusung mayat saat upacara ngabén (<i>badé</i>)
6.	Pasesanjan	Ajaran tentang <i>kadiatmikan</i>
7.	Usadha Taru Pramana	Pengetahuan tradisional tentang tumbuh-tumbuhan yang memiliki khasiat sebagai obat
8.	Wariga Pancakanda	Pengetahuan tentang penentuan hari baik dan buruk bagi kehidupan
9.	Asta Kosali	Tuntunan (<i>sikut</i>) membuat rumah tempat tinggal
10.	Asta Kosala	Tuntunan membuat menara pengusung mayat (<i>badé</i>)
11.	Pangodalan	Tata cara melaksanakan upacara <i>piodalan</i> di pura
12.	Kanda Pat	Ajaran tentang hakekat manusia dari dalam perut ibu sampai menuju akhirat
13.	Manak Salah	Upacara bagi seseorang yang melahirkan bayi kembar berlainan jenis dan hal-hal yang dianggap membuat <i>leteh</i>
14.	Paribasā Mahasasti	Ajaran <i>kadiatmikan</i>
15.	Tatwa Bhuddā Ghottamā	Ajaran tentang agama Budha
16.	Rogha Sangara Bhumi	Tanda-tanda zaman dan pelaksanaan upacaranya
17.	Aji Loka Dresti	Aturan-aturan adat setempat
18.	Gargha Tatwā	Ajaran tentang makrokosmos dan mikrokosmos
19.	Palelintangan	Pengetahuan tentang karakter manusia berdasarkan hari kelahirannya
20.	Wariga Ala Ayuning Sasih	Baik-buruknya hari berdasarkan perhitungan hari-hari dalam sebulan

21.	Tutur Sang Mpu Kreta	Nasehat Mpu Kreta kepada Sang Kreta Putra
22.	Wariga	Pengetahuan tentang penentuan hari baik-buruk untuk melakukan sesuatu hal
23.	Wariga Pasesanjan	Pengetahuan tentang baik-buruknya hari untuk melakukan sesuatu pekerjaan
24.	Kusuma Déwa	Aturan bagi seseorang yang akan menunaikan tugas sebagai seorang pemimpin upacara (<i>pamangku</i>) serta upacaranya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Tradisi tulis leluhur orang Bali yang terdapat dalam daun lontar mengandung berbagai pengetahuan yang bernilai tinggi. Oleh karena demikian, sebagai pewaris tradisi itu kita selayaknya mampu untuk menjaga dan mengembangkan agar peradaban kita semakin baik. Sebab, nilai-nilai tradisi yang masih relevan dengan kehidupan kekinian mesti terus digali dan dikembangkan agar senantiasa dapat dipahami oleh generasi penerus kita.

Mudah-mudahan dengan dibantunya masyarakat lewat jalur Pengabdian Masyarakat oleh Universitas Udayana, akan semakin terbuka wawasan mereka tentang arti penting merawat naskah sehingga warisan leluhur dapat diselamatkan!

Saran

Naskah Bali sebagai alat tulis, alat perekam budaya di masa lalu, kenyataannya saat ini tidak banyak yang mau merawatnya. Hal ini diakibatkan oleh ketidakmampuan pemiliknya untuk membaca huruf yang digunakan untuk menyuratkannya. Hal ini penting untuk disikapi oleh penentu kebijakan agar tradisi yang adiluhung yang tersurat dengan huruf Bali dalam lontar itu tidak punah. Lebih-lebih Unud yang telah memiliki Jurusan Sastra Daerah, harus segera berbuat menyelamatkan lontar Bali demi mengawal ajeg Bali sebagaimana telah didengung-dengungkan oleh penentu kebijakan di Bali.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Rektor dan Ketua Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Udayana atas dukungan dana yang telah diberikan sehingga kegiatan ini dapat berlangsung. Kepada Kepala Desa Keltaing atas segala bantuannya, demikian juga kepada I Gusti Madé Wasa Banjar Daging Pangkung dan I Ketut Sugiarta Banjar Dukuh penulis ucapkan terimakasih atas kerjasamanya selama kegiatan berlangsung, dan semua pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agastia, IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia* (Sebuah Pengantar). Denpasar: Yayasan Dharma Sastra.
- Ekadjati, Edi Suhardi (ed.). 1988 *Naskah Sunda*. Bandung: Universitas Padjadjaran.
- Ginarsa, I Ketut. 1976. *The Palm (Palmyra) Palm*. Denpasar: Edisi Dua Bahasa.
- Herman, V.J., dkk. 1992/1993. *Petunjuk Teknis Perawatan Naskah Lontar*. Pembinaan permuseuman Nusa Tenggara Barat.
- Anonim, 2007. “Monografi Desa Kelating, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan”.
- Pusat Dokumentasi Kebudayaan Bali. t.t. *Katalogus Lontar*. Denpasar: UPD Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Rubinstein, Raechelle. 1996. “Leaves of Palm: Balinese Lontar” dalam *Illuminations The Writing Traditions of Indonesia* oleh Ann Kumar dan John H. McGynn. Jakarta: The Lontar Foundation.
- Sutrisno, Sulastin. 1981. “Relevansi Studi Filologi (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar dalam Ilmu Filologi pada Fakultas Sastra dan Kebudayaan UGM)”. Yogyakarta: 19 Maret.

Warna, I Wayan. 1993. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar: Dinas Pengajaran Daerah Tingkat I Bali.

Zoutmulder, P.J. 1985. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Terjemahan: Dick Hartoko SJ. Jakarta: Djambatan.